

MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA DI SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI EDUPRENEURSHIP

Atika Suhardini

Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi

Universitas Negeri Medan

atikasuhardini@unimed.ac.id

Abstrak: Pendekatan pembelajaran bermakna menitikberatkan pada keterkaitan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, dengan tujuan meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, edupreneurship hadir sebagai konsep inovatif yang menggabungkan pendidikan dengan kewirausahaan. Artikel ini mengulas penerapan edupreneurship di sekolah dasar (SD) sebagai upaya memperkuat pembelajaran bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan inovasi. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai metode dan strategi penerapan edupreneurship dalam kurikulum, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kewirausahaan sederhana yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edupreneurship dapat meningkatkan motivasi belajar, membentuk karakter mandiri dan kreatif, serta mengaitkan teori dengan aplikasi praktis. Dengan mengintegrasikan konsep ini, sekolah dasar dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang relevan. Artikel ini diharapkan menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran bermakna yang inovatif dan efektif melalui pendekatan edupreneurship.

Kata Kunci: Edupreneurship, Pembelajaran Bermakna, Pendidikan Dasar, Sekolah Dasar, Kewirausahaan.

Abstract: The meaningful learning approach focuses on the relevance of teaching materials to students' real lives, with the aim of increasing their engagement and motivation in learning. In the context of globalization and technological developments, edupreneurship exists as an innovative concept that combines education with entrepreneurship. This article reviews the application of edupreneurship in elementary schools (SD) as an effort to strengthen meaningful learning. Through this approach, students not only learn academic theory, but also develop practical skills such as critical thinking, problem-solving, and innovation. This study explores various methods and strategies for implementing edupreneurship in the curriculum, including project-based learning and simple entrepreneurial activities that are appropriate to students' abilities. The results of the study show that the edupreneurship approach can increase learning motivation, form independent and creative characters, and associate theory with practical applications. By integrating these concepts, primary schools can create a dynamic and interactive learning atmosphere, as well as prepare students for future challenges with

relevant skills. This article is expected to be a reference for educators in designing innovative and effective meaningful learning through an edupreneurship approach.

Keywords: *Edupreneurship, Meaningful Learning, Elementary Education, Elementary School, Entrepreneurship.*

PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah edupreneurship, yang mengintegrasikan pendidikan dengan kewirausahaan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pemberian pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan sikap kreatif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, adalah untuk memulai pendidikan dari kondisi aktual manusia (aktualisasi) dengan mempertimbangkan potensi yang ada (potensialitas), serta mengarahkan proses tersebut menuju pencapaian manusia yang ideal (idealitas) (Sujana, 2019).

Edupreneurship merupakan inovasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan lulusan dalam jumlah yang besar setiap periode, tetapi juga untuk menciptakan lulusan yang berkualitas, kompetitif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendekatan ini lebih mengutamakan orientasi pada profit yang dapat memberikan keuntungan finansial. Dalam edupreneurship, terdapat penekanan pada usaha kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan pendapatan (Zakaria dkk, 2022)

Tujuan utama pendidikan pada pembelajaran bermakna menekankan pentingnya kesesuaian materi yang diajarkan dengan pengalaman dan kebutuhan siswa. Siswa didorong untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berinisiatif dalam berbagai proyek kewirausahaan sederhana yang disesuaikan dengan pemahaman mereka yang merupakan konteks edupreneurship. Yang bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan inovatif dan kewirausahaan sejak dulu. Implementasi konsep edupreneurship dalam pendidikan dasar membawa banyak manfaat bagi siswa serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Para siswa semakin termotivasi untuk belajar karena mereka dapat secara langsung menyaksikan penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh (Firdausi dkk, 2024). Selain itu, sekolah dapat membangun ekosistem pembelajaran yang dinamis dan interaktif, yang mendorong keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah.

METODE

Artikel ini menjelaskan metode yang digunakan untuk mengembangkan pembelajaran bermakna di Sekolah Dasar (SD) melalui pendekatan edupreneurship yang disusun dalam beberapa tahapan sistematis dan terstruktur. Metode tersebut melibatkan studi literatur dan observasi langsung. Berikut adalah detail dari metode yang diterapkan:

I) Studi Literatur: A. Pengumpulan Data Teoretis 1. Meninjau literatur terkait pembelajaran bermakna dan edupreneurship 2. Mempelajari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik B. Analisis Teoretis 1. Mengidentifikasi prinsip-prinsip utama dari pembelajaran bermakna 2. Menganalisis peran dan manfaat edupreneurship

dalam pendidikan dasar. II) Observasi Langsung: A. Observasi di Sekolah Dasar 1. Mengamati penerapan edupreneurship dalam kegiatan belajar mengajar 2. Mencatat interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran kewirausahaan B. Dokumentasi Proyek Edupreneurship 1. Mencatat dan mendokumentasikan proyek kewirausahaan yang dilakukan siswa 2. Mengumpulkan data visual (seperti foto dan video) untuk mendukung analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Bermakna

Institusi pendidikan diharapkan dapat menyediakan pengalaman belajar yang bermakna bagi para siswa. Pengalaman belajar yang bermakna adalah proses yang bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam tentang konsep yang dipelajari (Purwanto, 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. Teori ini dikembangkan oleh David Ausubel, seorang psikolog pendidikan, yang berargumen bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan informasi yang sudah mereka ketahui. Dalam pembelajaran bermakna, informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa tidak sekadar menghafal informasi, tetapi juga memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Pembelajaran bermakna berlandaskan pada beberapa prinsip utama: 1) Relevansi Materi Pelajaran: Materi yang diajarkan harus memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat melihat manfaat praktis dari apa yang dipelajari. Relevansi ini akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. 2) Keterlibatan Aktif Siswa: Siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi, proyek, eksperimen, serta kegiatan praktis lainnya yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dan berpikir kritis. 3) Hubungan Antara Teori dan Praktik: Konsep-konsep teoretis perlu dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Pembelajaran bermakna menekankan pentingnya penerapan pengetahuan teoritis dalam menyelesaikan masalah praktis atau memahami fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. 4) Pengetahuan Awal Siswa: Proses pengajaran perlu dimulai dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa. Pengajaran yang efektif mengaitkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep yang sudah dikuasai oleh siswa, sehingga mempermudah mereka dalam memproses dan menyimpan informasi baru dengan lebih efisien.

Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif, tidak hanya dengan memperkuat dasar akademis, tetapi juga melalui pengajaran agama dan pengembangan keterampilan atau keahlian (skill). Oleh karena itu, sejak tahun 2002, Departemen Pendidikan Nasional telah meluncurkan sebuah inovasi di bidang pendidikan yang disebut Program Life Skills (Pendidikan Kecakapan Hidup) (Setiyono, 2023). Edupreneurship merupakan konsep yang mengintegrasikan pendidikan

dengan kewirausahaan. Konsep ini bukan hanya tentang mengajarkan siswa untuk menjadi pengusaha, tetapi juga bertujuan membentuk keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi inovator serta pemimpin di masa depan.

Edupreneurship merujuk pada pengembangan keterampilan kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi dalam konteks pendidikan. Konsep ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan seperti inisiatif, ketahanan, serta pengambilan risiko yang terukur dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan dan manfaat dari Edupreneurship antara lain: 1) Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan: Edupreneurship bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang konsep bisnis, perencanaan, manajemen waktu, dan keterampilan kepemimpinan yang relevan dalam dunia bisnis. 2) Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi: Dengan mengintegrasikan elemen kewirausahaan dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk berpikir kreatif, menemukan solusi baru, serta mengembangkan ide-ide inovatif. 3) Membentuk Sikap Mandiri dan Bertanggung Jawab: Edupreneurship membantu siswa menjadi lebih mandiri, mengambil inisiatif, serta bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Siswa juga diajarkan untuk menghadapi tantangan dan kegagalan dengan sikap yang positif. 4) Persiapan untuk Dunia Kerja dan Kehidupan: Melalui edupreneurship, siswa dibekali keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin di masa depan, baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan pribadi mereka.

Implementasi Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain: a) Integrasi dalam Kurikulum: Konsep kewirausahaan dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti matematika, bahasa, dan seni. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi kewirausahaan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. b) Pembelajaran Berbasis Proyek: Proyek kewirausahaan memberi kesempatan kepada siswa untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi proyek bisnis sederhana. Hal ini membantu mereka memahami siklus bisnis dan proses pengambilan keputusan. c) Kegiatan Kewirausahaan di Sekolah: Sekolah dapat menyelenggarakan acara seperti pasar mini sekolah, lomba bisnis, atau workshop kewirausahaan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengembangkan dan mempraktikkan ide-ide bisnis mereka. d) Pelatihan Guru dan Dukungan Sekolah: Guru perlu dilatih mengenai kewirausahaan agar dapat mengajar dengan efektif. Sekolah juga harus menyediakan dukungan serta sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan edupreneurship [6]. Edupreneurship membuka peluang bagi pendidikan dasar untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap kewirausahaan dan inovatif. Dengan memperkuat keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa, pendidikan dasar dapat berperan lebih aktif dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan.

Pendekatan untuk Menerapkan Edupreneurship di Sekolah Dasar

Persiapan yang matang sangat penting dalam merencanakan program untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan perencanaan program berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan, sehingga semua aspek

harus disusun dengan baik agar dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan. Untuk mengimplementasikan edupreneurship di Sekolah Dasar (SD), diperlukan strategi yang terencana dan sistematis guna memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan kewirausahaan siswa. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai beberapa strategi untuk menerapkan edupreneurship di SD:

1. *Integrasi dalam Kurikulum*: Menggabungkan prinsip kewirausahaan ke dalam berbagai mata pelajaran untuk menunjukkan relevansinya dalam pembelajaran sehari-hari.
2. *Pembelajaran Berbasis Proyek*: Menggunakan proyek kewirausahaan yang relevan dengan minat siswa, di mana mereka dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek bisnis.
3. *Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan*: Memberikan pelatihan kepada guru mengenai pengajaran kewirausahaan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk merancang pembelajaran yang inovatif.
4. *Mentoring dan Bimbingan*: Mendorong kolaborasi antara guru dan praktisi bisnis lokal untuk memberikan bimbingan dan wawasan kepada siswa.
5. *Pembelajaran Kontekstual*: Mengintegrasikan studi kasus lokal atau kegiatan lapangan yang relevan agar siswa dapat melihat aplikasi nyata dari konsep kewirausahaan.
6. *Kegiatan Simulasi dan Peran*: Mengadakan simulasi bisnis atau permainan peran untuk memberikan pengalaman praktis dalam pengambilan keputusan.
7. *Penilaian Autentik*: Menggunakan proyek kewirausahaan sebagai bagian dari penilaian untuk mencerminkan kemampuan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan proyek.
8. *Penilaian Formatif dan Sumatif*: Menggabungkan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran dan di akhir proyek untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan.
9. *Pembelajaran Berkelanjutan*: Menyediakan sarana dan dukungan bagi siswa yang ingin mengembangkan proyek kewirausahaan mereka lebih lanjut, seperti klub kewirausahaan.
10. *Kolaborasi dengan Pihak Terkait*: Mengajak orang tua dan komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan ekosistem yang mendorong pengembangan keterampilan kewirausahaan dan inovasi di kalangan siswa sejak dini.

Hambatan dan Cara Mengatasi dalam Pelaksanaan Edupreneurship

Pelaksanaan edupreneurship di Sekolah Dasar (SD) mengalami sejumlah tantangan khusus, namun hal ini dapat diatasi dengan solusi yang sesuai. Berikut adalah tantangan utama beserta solusi yang mungkin diterapkan:

- Hambatan*:
 1. *Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman*: Banyak guru dan siswa yang mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep edupreneurship.
 2. *Keterbatasan Sumber Daya*: Sekolah mungkin menghadapi kekurangan dalam hal sumber daya, seperti fasilitas, dana, atau materi ajar yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran kewirausahaan.
 3. *Budaya Sekolah yang Belum Mendukung*: Lingkungan sekolah yang lebih berfokus pada pencapaian akademis dapat menghambat pengembangan keterampilan kewirausahaan.
 4. *Tantangan dalam Mengintegrasikan Kurikulum*: Sulitnya mengintegrasikan materi kewirausahaan ke dalam kurikulum yang sudah ada tanpa mengorbankan konten penting

lainnya. 5. *Resistensi dari Orang Tua*: Beberapa orang tua mungkin skeptis terhadap pentingnya pendidikan kewirausahaan dan lebih mengutamakan pendidikan akademik tradisional. Cara Mengatasi: 1. *Pelatihan dan Workshop untuk Guru*: Mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru tentang edupreneurship dan cara mengajarkannya. 2. *Peningkatan Sumber Daya*: Mencari kemitraan dengan bisnis lokal atau organisasi non-profit untuk mendapatkan dukungan sumber daya, baik dalam bentuk dana maupun materi ajar. 3. *Pengembangan Budaya Sekolah yang Mendukung*: Menciptakan lingkungan sekolah yang menghargai kreativitas dan inovasi, serta merayakan keberhasilan proyek kewirausahaan siswa. 4. *Integrasi Kurikulum yang Fleksibel*: Mengembangkan pendekatan yang memungkinkan integrasi kewirausahaan secara bertahap dan fleksibel dalam kurikulum yang sudah ada. 5. *Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas*: Melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan sekolah untuk menunjukkan manfaat pendidikan kewirausahaan dan mendapatkan dukungan mereka. Edupreneurship diterapkan dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan semua aspek, mulai dari perencanaan pembelajaran, buku ajar yang digunakan, hingga instrumen evaluasi yang berfungsi sebagai alat pengukur hasil [7]. Dengan mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul dan mengadopsi solusi yang tepat, sekolah dasar dapat berhasil melaksanakan program edupreneurship yang efektif dan bermanfaat bagi perkembangan siswa.

Proyek Edupreneurship di MIS Amal Shaleh

MIS Amal Shaleh mengadakan kegiatan rutin bulanan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, yaitu Market Day. Market Day ini mengusung tema “Menumbuhkan Kemampuan Enterpreneur Siswa.” Acara ini bertujuan untuk membangun dan menciptakan interaksi antar kelas, serta memberikan pengalaman yang berkesan bagi siswa-siswi Mis Amal Shaleh. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan soft skills kewirausahaan melalui penerapan model Project Based Learning (PBL) dalam Market Day. Model PBL Market Day adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam merekonstruksi pengetahuan dan keterampilan, serta mengolahnya menjadi produk nyata yang dipasarkan kepada teman-teman, guru, dan masyarakat sekitar melalui bazar yang diadakan oleh siswa-siswi Mis Amal Shaleh. Menu makanan yang dijual selama bazar mencakup berbagai pilihan makanan modern dan kekinian yang menarik perhatian pembeli. Harga yang ditawarkan bervariasi, mulai dari dua ribu hingga sepuluh ribu rupiah. Anak-anak menunjukkan antusiasme dan kegembiraan yang tinggi terhadap kegiatan ini.





PENUTUP

Pengembangan pembelajaran yang bermakna di Sekolah Dasar melalui konsep edupreneurship merupakan langkah penting untuk mempersiapkan generasi mendatang sebagai pemimpin, inovator, dan pengusaha yang sukses. Dengan mengintegrasikan konsep pembelajaran yang bermakna dan kewirausahaan dalam kurikulum, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan praktis, sikap kewirausahaan, dan pemahaman yang mendalam tentang hubungan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya penerapan edupreneurship sebagai cara untuk mengembangkan pembelajaran bermakna di tingkat SD. Beberapa saran yang dapat diterapkan antara lain: **Tema Bulanan yang Beragam:** Setiap kelas dapat mengusung tema yang berbeda setiap bulannya untuk Market Day, sehingga siswa dapat belajar tentang berbagai aspek kewirausahaan dan kreativitas dalam produk yang mereka tawarkan. **Perencanaan Bisnis Sederhana:** Mendorong siswa untuk membuat rencana bisnis sederhana, termasuk analisis biaya, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan, agar mereka memahami dasar-dasar bisnis sebelum berpartisipasi dalam Market Day. **Pembelajaran Kolaboratif:** Menggalang kerja sama antar kelas dengan mengadakan sesi diskusi atau workshop sebelum acara untuk berbagi ide dan strategi dalam merancang produk dan memasarkan barang. **Pelatihan Keterampilan:** Menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang relevan, seperti cara membuat produk, teknik penjualan, atau keterampilan presentasi, sebelum pelaksanaan Market Day. **Promosi dan Pemasaran:** Mengajak siswa untuk merencanakan dan melaksanakan kampanye promosi sebelum acara, termasuk penggunaan poster, media sosial, atau pengumuman di sekolah untuk menarik perhatian pengunjung. **Umpaman Balik dari Pengunjung:** Mengadakan sesi umpan balik setelah acara, di mana siswa dapat mendengar pendapat dari pengunjung mengenai produk yang dijual, serta belajar dari pengalaman tersebut untuk perbaikan di bulan berikutnya. **Mengundang Pengusaha Lokal:** Mengundang pengusaha lokal untuk menjadi juri atau mentor selama Market Day, memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman nyata dan mendapatkan inspirasi. **Refleksi Pasca Kegiatan:** Memfasilitasi sesi refleksi di kelas setelah Market Day, di mana siswa dapat mendiskusikan apa yang mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kegiatan di masa mendatang. **Penghargaan untuk Inovasi:** Memberikan penghargaan atau pengakuan untuk kelas yang

menunjukkan inovasi terbaik, presentasi yang menarik, atau produk yang paling kreatif, untuk memotivasi siswa berinovasi. Kolaborasi dengan Orang Tua: Mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan Market Day, baik sebagai pengunjung maupun sebagai pembeli, sehingga siswa dapat melihat dukungan dari keluarga dalam usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. W. C. Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, 2019.
- [2] Z. Zakaria, G. Ganefri, dan A. Yulastri, “Pengembangan Jiwa Edupreneurship Siswa Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Sekolah,” *J. Valuasi J. Ilm. Ilmu Manaj. dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 2, hal. 944–955, 2022, doi: 10.46306/vls.v2i2.132.
- [3] A. Firdausi, Q. Ayuni, L. Afafina, dan H. Y. Alfiyah, “Penerapan Program Entrepreneurship di MINU Waru 1 Sidoarjo,” *J. Sci. Educ. Res.*, vol. 3, no. 2, 2024.
- [4] ahmad teguh Purwanto, “Perencanakan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka,” *J. Ilm. Pedagog.*, vol. 20, no. 1, hal. 75–94, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi>
- [5] Y. C. P. Setiyono, “Pemberdayaan Edupreneurship dan Life Skill Membatik di SD Supriyadi Semarang,” *Pena Edukasia*, vol. 1, no. 2, hal. 145–148, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/view/36%0Ahttps://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/download/36/42>
- [6] S. Ahmad, E. Ariyanta, S. Wibowo, dan W. Prastomo, “Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Mendorong atau Menghambat Keberhasilan Program Edupreneurship di SMK Negeri 1 Bantul,” *J. Educ.*, vol. 06, no. 03, hal. 15863–15870, 2024.
- [7] I. Istiningssih dan N. Rohman, “Edupreneurship Berbasis Teknologi Digital Ditinjau Dari Evaluasi Program Cipp,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 01 februari, hal. 1437–1452, 2022, doi: 10.30868/ei.v11i01.3062.